

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia sampai dengan pertengahan tahun 1980-an menerapkan strategi *inward looking* dalam pengembangan industrinya. Dalam terminologi kebijakan pembangunan yang dipopulerkan oleh Streeten (2013), kebijakan *inward looking* adalah strategi pembangunan yang lebih menekankan pada pembangunan industri domestik pengganti produk impor. Strategi itu ditempuh dengan cara proteksi industri domestik lewat tarif dan berbagai restriksi impor, untuk kemudian dalam jangka panjang melalui diversifikasi industri menuju kompetisi ekspor. Selain itu Streeten (2012) juga menyebutkan strategi kebijakan pembangunan lain yakni kebijakan *outward looking* yang lebih menekankan kepada upaya mendorong tercipta perdagangan bebas melalui strategi promosi ekspor. Strategi *inward looking* dilandasi oleh pemikiran bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai dengan mengembangkan industri di dalam negeri yang memproduksi barang-barang pengganti impor. Sedangkan strategi *outward looking* didasari oleh pemikiran bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya bisa direalisasikan jika produk-produk yang dibuat di dalam negeri dijual di pasar ekspor.

Jadi, berbeda dengan strategi *inward looking*, dalam strategi *outward looking* tidak ada diskriminasi pemberian insentif dan kemudahan lainnya dari pemerintah, baik untuk industri yang berorientasi ke pasar domestik, maupun industri yang berorientasi ke pasar ekspor (Tambunan, 2011). Tambunan (2011)

menjelaskan bahwa dalam penerapan strategi *inward looking*, impor barang dikurangi atau bahkan dikurangi sama sekali. Pelaksanaan strategi *inward looking* terdiri atas dua tahap. Pertama, industri yang dikembangkan adalah industri yang membuat barang-barang konsumsi. Untuk membuat barang-barang tersebut diperlukan barang modal, input perantara, dan bahan baku yang di banyak negara yang menerapkan strategi ini banyak tidak tersedia sehingga harus tetap diimpor. Dalam tahap kedua, industri yang dikembangkan adalah industri hulu (*upstream industries*). Pengalaman menunjukkan bahwa tahap pertama ternyata lebih mudah dilakukan. (Sugiyono, 2016:12-13)

Sedangkan dalam transisi ke tahap berikutnya banyak negara menghadapi kesulitan. Dalam banyak kasus, industri yang dikembangkan menjadi *high-cost industry*. Seiring melemahnya harga minyak, kebijakan dari tujuan yang semula hanya untuk pengembangan industri substitusi impor, ditambah misi baru dari pemerintah, yakni pengembangan industri berorientasi ekspor (*strategi outward looking*) yang harus didukung oleh usaha pendalaman dan pematapan struktur industri. Kebijakan ini mulai diterapkan pada industri kimia, logam, kendaraan bermotor, industri mesin listrik/peralatan listrik dan industri alat/mesin pertanian. Bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia terus meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2013. Namun hal ini berbeda dengan nilai ekspor Indonesia. Nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2009 dan tahun 2013. Dimana seharusnya nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia berjalan beriringan. Sehingga dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak memiliki tren yang sejalan dengan pertumbuhan ekspor di Indonesia, sehingga terdapat gap antara teori dengan fakta

yang ada dan ini merupakan bahan yang bagus untuk diteliti. Bahwa ekspor dan impor memiliki tren yang sejalan sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2014. Namun jika dilihat tren pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat tidak sejalan dengan tren ekspor dan impor Indonesia yang berfluktuatif setiap tahunnya. Adapun jumlah ekspor dan jumlah impor jika dilihat dari data yang ada, jumlah ekspor lebih besar dibandingkan dengan impor. Hal ini berarti bahwa net ekspor Indonesia bernilai positif sehingga akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi jika dilihat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynesian bahwa pertumbuhan pendapatan nasional ditentukan oleh besarnya pengeluaran konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi dan net ekspor. (Mankiw, 2013:43-44)

Ekspor adalah menjual barang dari dalam negeri keluar peredaran Republik Indonesia dan barang yang dijual tersebut harus dilaporkan kepada Direktorat Jendral Bea dan Cukai Departemen Keuangan. Jumlah ekspor yang naik akan menyebabkan permintaan akan mata uang domestik naik dan nilai tukar Rupiah menguat. Jumlah ekspor yang tinggi juga mengakibatkan tenaga kerja pada suatu negara terserap secara penuh sehingga pengangguran berkurang dan meningkatkan pendapatan perkapita negara tersebut sehingga daya beli meningkat.

Faktor makroekonomi lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar ialah impor, impor adalah membeli barang dari luar negeri ke dalam peredaran Republik Indonesia dan barang yang dibeli tersebut harus dilaporkan kepada Direktorat Jendral Bea dan Cukai Departemen Keuangan. Impor yang besar akan

menyebabkan permintaan akan mata uang negara lain meningkat sehingga mata uang domestik melemah. Impor yang tinggi juga akan menurunkan produksi didalam negeri akibatnya pengangguran meningkat dan pendapatan menurun sehingga daya beli masyarakat juga akan menurun. (Hamdani dan Haikal, 2018).

Dari dua hal tersebut yaitu ekspor dan impor tidak dapat terlepas dari pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi ekspor dan impor negara Indonesia itu sendiri. Berbicara tentang pertumbuhan ekonomi, ialah faktor lain yang juga dapat mempengaruhi nilai tukar dan daya beli masyarakat Indonesia. Prasetyo (2019:237) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu. kondisi perekonomian suatu negara lesu yang mengakibatkan jumlah produksi dalam negeri menurun sehingga terjadi penurunan permintaan barang-barang domestik diluar negeri, maka permintaan atas mata uang domestik akan menurun oleh karenanya nilai tukar akan melemah.

Apabila kondisi perekonomian maju akan tetapi kemajuan tersebut menyebabkan permintaan atas barang-barang luar negeri lebih cepat berkembang daripada permintaan barang domestik, maka permintaan akan mata uang domestik akan menurun akibatnya nilai tukar akan melemah. Pertumbuhan ekonomi akan menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari produk domestik bruto (PDB) yang diperoleh negara tersebut. Kenaikan laju pertumbuhan ekonomi mencerminkan kenaikan PDB yang diperoleh suatu negara. Sukirno (2011:424) kenaikan PDB akan menaikkan jumlah pendapatan perkapitanya dan begitu juga

sebaliknya apabila PDB yang diperoleh suatu negara itu turun maka akan menurunkan pendapatan perkapitanya sehingga kemampuan membeli atas barang dan jasa yang dikehendaki akan turun.

Untuk melihat perkembangan ini Badan Pusat Statistik (BPS) Jambi mencatat nilai ekspor asal Provinsi Jambi pada Juni 2020 naik 13,74 persen dibanding bulan sebelumnya dari USD 101,81 juta menjadi USD 115,79 juta."Penyebab utama meningkatnya nilai ekspor Provinsi Jambi pada Juni 2020 adalah naiknya ekspor pada komoditi pinang, komoditi kopi, teh, dan rempah-rempah, komoditi karet dan olahannya, komoditi kayu lapis dan olahan lainnya, komoditi pulp dan kertas, serta komoditi migas," kata Kepala BPS Provinsi Jambi Wahyudin, dikutip dari Antara, Rabu, 5 Agustus 2020. Nilai ekspor sampai dengan Juni 2020 yaitu sebesar USD887,74 juta atau turun 35,27 persen dibandingkan dengan periode yang sama 2019. Kontribusi terbesar terhadap total ekspor di Jambi adalah kelompok pertambangan yaitu sebesar 47,52 persen, diikuti industri 45,27 persen dan pertanian sebesar 7,21 persen. (Sutawijaya, 2010:14-27), Sedangkan nilai impor Provinsi Jambi yakni, dari 6,50 juta dolar AS pada September 2020 menjadi 3,00 juta dolar AS pada Oktober 2020. Impor Provinsi Jambi dilakukan melalui tiga pelabuhan laut utama di Jambi yaitu pelabuhan Talang Duku Jambi, Muara Sabak, dan Kuala Tungkal serta pelabuhan udara Bandara Sultan Thaha. Bila dilihat perannya, sampai dengan Oktober 2020, impor kelompok mesin dan alat angkutan memberikan kontribusi 40,41 persen dari total impor. Diikuti peran kelompok hasil industri dan lainnya yaitu sebesar 31,26 persen, dan impor bahan kimia dan sejenisnya yaitu sebesar 23,40 persen. Kemudian untuk kelompok komoditas makanan dan sejenisnya berperan

sebesar 4,74 persen dan kelompok komoditas karet dan sejenisnya hanya berperan 0,20 persen. Sementara perkembangan nilai impor Provinsi Jambi pada Oktober 2020 dari negara-negara pengimpor utama, transaksi impor terbesar sampai dengan Oktober 2020 adalah dari China yang mencapai 27,86 persen. Lalu dari Kanada yaitu sebesar 16,33 persen. Dari penjelasan data ekspor dan impor dapat dilihat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi selama 2010-2014 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi selalu lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi tahun 2010 sebesar 7,31%, tahun 2011 meningkat menjadi 8,54%, kemudian tahun 2012 sebesar 7,44%, kemudian meningkat menjadi 7,88% pada tahun 2013. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi pada tahun 2014 sebesar 7,93% dan merupakan pertumbuhan tertinggi di Sumatera dan tertinggi kedua di Indonesia setelah Sulawesi Barat (8,73%). Sedangkan pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2014 hanya 5,02%.

Terkait hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan PAD, banyak yang berpendapat, bahwa daerah yang memiliki PAD yang besar dan dialokasikan dengan baik akan dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonominya. Dengan besarnya PAD, daerah otonomi lebih leluasa dalam menyusun perencanaan dan penganggaran terhadap persoalan pembangunan termasuk yang terkait dengan percepatan pertumbuhan ekonomi, misalnya pembangunan infrastruktur untuk menarik masuknya investasi. Sementara itu pertumbuhan ekonomi yang cepat merupakan cerminan berkembangnya kegiatan ekonomi dari berbagai sektor dan memberi peluang terciptanya sumber-sumber penerimaan PAD baru atau bertambahnya objek-objek sumber PAD baru terutama melalui Pajak

Daerah dan Retribusi daerah. Guna membuktikan apakah pertumbuhan ekonomi dan PAD di Provinsi Jambi memiliki hubungan kausalitas, penting untuk dilakukan penelitian.

Padahal Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia dan memiliki potensi sumber daya yang melimpah. Di bawah ini disajikan data pertumbuhan ekonomi, ekspor dan impor Provinsi Jambi selama periode 2002-2019.

Tabel I. 1

Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi

Periode 2002 – 2019

No	Tahun	Ekspor (Milyar Rupiah)	Impor (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2019	14.336.048.096,50	1.053.663.780,16	4,73
2	2018	16.877.310.562,73	120.4445.371,83	4,71
3	2017	17.141.465.564,54	888.465.327,50	5,20
4	2016	13.645.523.888,42	1.825.743.428,23	4,37
5	2015	15.079.013.811,52	1.527.514.756,94	4,21
6	2014	23.936.822.863,39	3.853.799.269,00	6,64
7	2013	37.322.563.043,12	3.853.799.269,00	8,27
8	2012	25.852.780.254,52	1.683.186.032,27	7,63
9	2011	33.633.207.892,33	2.530.073.234,28	7.79
10	2010	20.997.248.565,03	3.562.963.525,34	7.31
11	2009	11.478.106.243,64	1.304.658.966,01	6.39
12	2008	16.790.464.202,12	2.063.678.114,19	7.16
13	2007	15.256.283.467,33	2.524.259.698,76	6.82
14	2006	11.835.793.89,75	2.296.826.287,40	5.89
15	2005	5.910.686.469,57	1.637.808.416,45	5.57
16	2004	6.363.013.398,13	146.932.877,06	5.38
17	2003	6.622.068.491,76	1.165.373.992,47	5.00
18	2002	5.870.697.247,10	727.877.223,69	5.86

Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Provinsi Jambi*

Dari Tabel I.1. dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dari tahun 2002 s.d 2019. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dari tahun 2002 s.d 2019 secara rata-rata mencapai 0.16 persen. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi mengalami kenaikan dan penurunan persen PDRB yang mana dapat dilihat dari tahun 2002 sebesar (5.86%), menurun di tahun 2003 menjadi (5.00%), meningkat menjadi (5.38%) di tahun berikutnya dan meningkat empat tahun berturut di tahun 2008 sebesar (7.16%), tetapi mengalami penurunan di tahun berikutnya sebesar (6.39%) lalu kembali meningkat sampai tahun 2012 (7,67%) sampai 2015 (4,21%) mengalami penurunan, lalu di tahun 2016 (4,37%) mengalami penurunan satu tahun di tahun 2017 (5,20%) dan mengalami kenaikan di tahun 2018 (4,71%) sampai 2019 (4,73%). Hal ini cenderung dipengaruhi oleh perubahan ekspor, impor dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari tabel I.1 ekspor pada tahun 2002 s.d 2019 terlihat berfluktuatif, pada tahun 2012 ekspor sebesar Rp. 25.852.780.254,52 milyar dan meningkat pada tahun 2013 sebesar Rp. 25.852.780.254,52. Pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali yaitu sebesar Rp. 25.852.780.254,52 milyar, tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar Rp. 15.079.013.811,52 milyar. Dan pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar Rp. 13.645.523.888,42, pada tahun berikutnya di tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar Rp. 17.141.465.564,54, dan pada tahun 2018 dan 2019 ekspor semakin menurun yaitu sebesar Rp. 16.877.310.562,73 milyar dan Rp. 16.877.310.562,73 milyar.

Pertumbuhan ekspor dan impor mengalami perkembangan yang tidak menentu kadang terjadi peningkatan dan penurunan. Namun ternyata

pertumbuhan ekspor dan impor yang tinggi tidak menjamin pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, dapat dikemukakan identifikasi masalah pada penelitian ini:

1. Pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi yang tidak stabil pada tahun 2002 s.d 2019.
2. Nilai ekspor yang naik turun dari tahun 2002 s.d 2019.
3. Nilai impor yang naik turun dari tahun 2002 s.s 2019.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

1.4. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi?
2. Apakah impor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi ?
3. Apakah Ekspor dan Impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ekspor dan Impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi peneliti di harapkan penelitian ini menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang ekspor dan impor di Provinsi Jambi.
- b. Bagi akademis sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa fakultas ekonomi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dan masukan bagi kalangan akademis dan peneliti yang tertarik untuk membahas mengenai topik yang sama.